



Implikasi Karakteristik Perusahaan dan *Good Corporate Governance* Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Mariya Safitri [□]Saifudin [□]

Program Studi Akuntansi, Universitas Semarang (USM), Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima : 14 Agustus 2018

Disetujui : 3 Desember 2018

Dipublikasikan : 1 Januari 2019

*Keywords:**Sustainability Report; Profitability; Liquidity; Leverage; Company Activity; The size of the Company; the Audit Committee, the board of Commissioners; Governance Committee.*

Abstract

This study aims to find empirical evidence about the effect of profitability, liquidity, leverage, company activity, company size, the number of audit committee meetings, the number of the board of Commissioners and governance committee on the disclosure of the company's sustainability report LQ45 listed on the Stock Exchange 2014-2016. The number of companies sampled in this study as many as 29 companies. This study is based on a purposive sampling method. Testing the hypothesis in this study using logistic regression analysis using SPSS 22.0.

The results showed that the number of audit committee meetings and committee governance significantly influence sustainability disclosure report. Meanwhile, profitability, liquidity, leverage, company activity, the size of the company and the board of Commissioners does not significantly influence sustainability disclosure report.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti empiris mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas, leverage, aktivitas perusahaan, ukuran perusahaan, jumlah rapat komite audit, jumlah anggota dewan komisaris, dan governance committee terhadap pengungkapan sustainability report pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI periode 2014-2016. Jumlah perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini sebanyak 29 perusahaan. Penelitian ini berdasarkan metode purposive sampling. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi logistic dengan menggunakan program SPSS 22.0.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah rapat komite audit dan governance committee berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sustainability report. Sedangkan profitabilitas, likuiditas, leverage, aktivitas perusahaan, ukuran perusahaan dan dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sustainability report.

[□]Alamat korespondensi :

Gedung N Lantai 2 Kampus Universitas Semarang (USM), Jalan Soekarno Hatta Semarang 50196

E-mail: saifudin@usm.ac.id.

ISSN

2502-1818 (cetak)

2615-7918 (online)

PENDAHULUAN

Pada awalnya perusahaan didirikan dengan tujuan utama untuk mencari keuntungan yang sebesar-besarnya, serta untuk memenuhi keinginan *stakeholder* dalam pengembangan kegiatan perusahaan menjadi lebih baik. Sebagian besar perusahaan menganggap bahwa mereka sudah cukup memberikan sumbangsih kepada masyarakat berupa penyediaan produk yang memuaskan kebutuhan konsumen dan penyediaan lapangan pekerjaan. Namun kini masyarakat semakin menyadari bahwa tidak cukup hal itu saja, melainkan dampak sosial yang ditimbulkan perusahaan juga perlu mendapat perhatian khusus yaitu bagaimana masyarakat sebagai pengguna hasil produksi perusahaan mengakui kredibilitas dari perusahaan tersebut.

Sejak berkembangnya isu mengenai *corporate social responsibility (CSR)* dan keberlanjutan (*sustainability*) perusahaan menjadi sorotan utama terhadap perannya terhadap lingkungan. Dikarenakan terjadi serangkaian tragedi lingkungan dan kemanusiaan di Indonesia, seperti kasus banjir lumpur panas oleh PT. Lapindo Brantas di Sidoarjo, Jawa Timur, dan konflik pabrik semen di Kendeng.

Beberapa hal tersebut mengindikasikan kurangnya kepedulian perusahaan terhadap lingkungan, serta informasi mengenai tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat sekitar. Informasi mengenai dampak aktivitas ekonomi, sosial dan lingkungan perusahaan dapat diungkapkan melalui *sustainability report* sebagai laporan sukarela yang disajikan secara terpisah dari *annual report*. *Sustainability report* merupakan alat untuk memenuhi kewajiban perusahaan yang melaporkan kinerjanya dalam tiga aspek yaitu sosial,

ekonomi, dan lingkungan. (Khafid & Mulyaningsih, 2015)

Berkembang pesatnya isu *sustainability development* seiring dengan meningkatnya isu-isu kerusakan alam seperti polusi udara, tanah, pembuangan limbah cair, penggundulan hutan, sistem pembangunan yang tidak ramah lingkungan, sampai pada perubahan iklim. Fenomena-fenomena ini yang kemudian mengingatkan masyarakat akan pentingnya pengelolaan sumber daya alam yang ada, dikarenakan jumlahnya yang terbatas sehingga menjadikan tuntutan bagi perusahaan agar mampu menggunakannya dengan seefisien mungkin dalam memenuhi kebutuhan operasi.

Hal ini telah menimbulkan kekhawatiran masyarakat terhadap peran perusahaan dalam menjaga lingkungan sekitar. Melihat paradigma yang terjadi di masyarakat, pemerintah kemudian mengeluarkan beberapa regulasi mengenai CSR. Salah satunya melalui Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas Pasal 4 ayat (1) PP No. 47 Tahun 2012 menyebutkan, "*Tanggung jawab sosial dan lingkungan dilaksanakan oleh Direksi berdasarkan rencana kerja tahunan Perseroan setelah mendapat persetujuan Dewan Komisaris atau RUPS sesuai dengan anggaran dasar Perseroan, kecuali ditentukan lain dalam peraturan perundang-undangan.*"

Seiring dengan adanya perkembangan CSR, perusahaan mulai menyadari untuk mengungkapkan sebuah laporan yang tidak hanya berpijak pada kondisi keuangan perusahaan saja tetapi selain informasi keuangan juga menyediakan informasi sosial dan lingkungan, yang kemudian disebut *sustainability report*. *Sustainability report* adalah praktek pengukuran, pengungkapan dan upaya akuntabilitas

dari kinerja organisasi dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan kepada para pemangku kepentingan baik internal maupun eksternal (www.globalreporting.org). *Sustainability report* disusun berdasarkan pedoman dari *Global Reporting Initiative (GRI)* yang telah dikembangkan sejak tahun 1990 dan disusun tersendiri terpisah dari laporan keuangan atau laporan tahunan. Pengungkapan *Sustainability Report* merupakan bentuk komitmen perusahaan dalam mempublikasikan laporan keberlanjutan. Laporan ini memberikan informasi tentang pertanggungjawaban perusahaan terhadap lingkungan dan sosial. Pengungkapan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) semakin mendapat perhatian dalam praktek bisnis global dan menjadi salah satu kriteria dalam menilai tanggung jawab sosial suatu perusahaan. Para pemimpin perusahaan-perusahaan dunia semakin menyadari bahwa pengungkapan laporan yang lebih komprehensif (tidak hanya sekedar laporan keuangan) akan mendukung strategi perusahaan. *Sustainability report* mempunyai standar pengungkapan yang mencerminkan keseluruhan aktivitas sosial perusahaan. Dalam hal ini, *sustainability report* berbeda dengan laporan keuangan. Melalui *sustainability report*, kinerja perusahaan bisa langsung dinilai oleh pemerintah, masyarakat, organisasi lingkungan, media massa, khususnya para investor dan kreditor (bank) karena investor maupun kreditor (bank) tidak mau menanggung kerugian yang disebabkan oleh adanya kelalaian perusahaan tersebut terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungannya (Anke, 2009).

Seiring dengan adanya perkembangan CSR, perusahaan mulai menyadari untuk mengungkapkan sebuah laporan yang tidak hanya berpijak pada *single bottom line*, yaitu kondisi

keuangan perusahaan saja tetapi berpijak pada *triple bottom line*, yaitu selain informasi keuangan juga menyediakan informasi sosial dan lingkungan, yang kemudian disebut *sustainability report*. *Sustainability report* ini disusun dengan pedoman (standar) *Global Reporting Initiative (GRI)* yang telah dikembangkan sejak tahun 1990 dan disusun tersendiri terpisah dari laporan keuangan atau laporan tahunan.

Pengungkapan *sustainability report* (SR) di kebanyakan negara, termasuk Indonesia masih bersifat *voluntary*, artinya perusahaan dengan sukarela menerbitkannya dan tidak ada aturan yang mewajibkan seperti halnya pada penerbitan *financial reporting* (Utama, 2006) dalam (Nasir, 2014). Hal ini dapat disebabkan karena kurangnya antusias perusahaan untuk memahami tentang kepentingan dari peran lingkungan dan social yang dapat membantu perusahaan mencapai tujuannya. Serta belum adanya perhatian lebih dari pemerintah untuk melakukan sosialisasi dan himbauan kepada tiap perusahaan untuk lebih dapat memberikan kontribusi yang nyata dalam membantu melestarikan lingkungan dan social di sekitar kegiatan operasional perusahaan.

Meskipun pengungkapan *Sustainability Report* tidak diwajibkan untuk perusahaan, akan tetapi tuntutan bagi perusahaan untuk memberikan informasi yang transparan, akuntabel, serta praktik tata kelola perusahaan yang semakin baik (*good corporate governance*) mengharuskan perusahaan untuk melakukan pengungkapan yang bersifat sukarela, seperti pengungkapan mengenai aktivitas sosial dan lingkungan (Utama, 2006) dalam (Nasir, 2014).

Penting dan besarnya risiko terkait dengan *sustainability* mendorong perlu ditemukannya pilihan metode-metode pengendalian baru, terutama untuk

menciptakan transparansi mengenai dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial bagi para pemangku kepentingan (GRI, 2010). Menurut Elkington dalam (Ahmad, 2014) kini tujuan bisnis tidak hanya mencari keuntungan (*profit*), tetapi juga bertanggung jawab kepada masyarakat (*people*) dan bumi (*planet*). Ketiga hal tersebut dikenal dengan *Tripple-P Bottom Line* yaitu selain informasi keuangan juga menyediakan informasi sosial dan lingkungan, yang kemudian disebut *sustainability report*. Dalam mendukung harapan ini, diperlukan sebuah kerangka konsep global dengan bahasa yang konsisten dan dapat diukur dengan tujuan agar lebih jelas dan mudah dipahami. Konsep inilah yang kemudian dikenal dengan sebutan Laporan Keberlanjutan (*Sustainability Report*).

Mindset atau cara pandang bahwa perusahaan harus mengedepankan *profit oriented* mulai banyak dipertanyakan setelah banyak terjadinya berbagai kerusakan baik sosial maupun lingkungan sebagai dampak dari aktivitas entitas bisnis dalam meraih *profit*. Banyaknya permasalahan lingkungan sebagai akibat kegiatan pembangunan, mendorong diciptakannya industri yang berwawasan lingkungan. Perusahaan mulai menyadari untuk mengungkapkan sebuah laporan yang tidak hanya berpijak pada *single bottom line*, yaitu kondisi keuangan perusahaan saja tetapi berpijak pada *triple bottom line*, yaitu selain informasi keuangan juga menyediakan informasi sosial dan lingkungan, yang kemudian disebut *sustainability report*. *Sustainability report* ini disusun dengan pedoman (standar) *Global Reporting Initiative* (GRI) yang telah dikembangkan sejak tahun 1990 dan disusun tersendiri terpisah dari laporan keuangan atau laporan tahunan (Maharani, 2011)

Rasio Profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan

keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu (Mahmud dan Halim 2007) dalam (Prasnorini & Wahyuati, 2016).

Perusahaan yang memiliki kemampuan kinerja keuangan yang baik, akan identik dengan upaya-upaya untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas sehingga memiliki kepercayaan yang tinggi untuk menginformasikan kepada *stakeholder*-nya, karena perusahaan mampu menunjukkan kepada mereka bahwa perusahaan dapat memenuhi harapan mereka terutama investor dan kreditor. Akibatnya, perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan cenderung untuk melakukan pengungkapan melalui *Sustainability report*, karena profitabilitas merupakan salah satu indikator kinerja yang harus diungkapkan dalam *Sustainability report*. Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka akan semakin besar pula pengungkapan informasi sosial (Munif, 2010) dalam (Nasir, 2014). Oleh karena itu, penelitian ini mengasumsikan bahwa :

H1 = Diduga Tingkat profitabilitas berpengaruh dengan pengungkapan *sustainability report*.

Pengaruh likuiditas terhadap pengungkapan *sustainability report*

Rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini tentunya menunjukkan kemampuan perusahaan yang kredibel sehingga menciptakan *image* positif dan kuat melekat pada perusahaan. *Image* positif tersebut semakin memungkinkan pihak *stakeholders* untuk selalu ada pada pihak perusahaan atau mendukung perusahaan tersebut (Suryono & Prastiwi, 2011). Pengungkapan *sustainability report* menjadi salah satu cara perusahaan untuk semakin menunjukkan keseriusan

perusahaan mereka dalam melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan, dikarenakan laporan *sustainability report* merupakan laporan yang berdiri sendiri atau terpisah dari *annual report*. Berdasarkan argumen-argumen yang telah dibahas sebelumnya, diasumsikan bahwa :

H2 = Diduga Tingkat likuiditas berpengaruh dengan pengungkapan *sustainability report*.

Pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan *sustainability report*

Dalam (Susmitha, 2014) *Leverage* merupakan kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap untuk memperbesar tingkat penghasilan bagi pemilik perusahaan. *Leverage* menunjukkan berapa banyak hutang yang digunakan untuk membiayai aset-aset perusahaan (Keown, 2008). Rozeff (1982) menyatakan perusahaan yang leverage operasi atau keuangan tinggi akan memberikan dividen yang rendah. Hal ini berarti perusahaan yang berisiko akan membayar dividen rendah, dengan maksud untuk mengurangi ketergantungan pendanaan eksternal. Struktur permodalan perusahaan terdiri atas hutang dari kreditor dan pemegang saham. Struktur permodalan yang lebih tinggi dari hutang akan menyebabkan pihak manajemen akan memprioritaskan membayar kewajiban terlebih dahulu dibandingkan dividen. Herwidodo (2013) menemukan bahwa leverage berpengaruh signifikan pada kebijakan dividen . Hal-hal ini yang kemudian melatarbelakangi munculnya asumsi sebagai berikut :

H3 = Diduga Tingkat leverage berpengaruh dengan pengungkapan *sustainability report*.

Pengaruh aktifitas perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report*

Tingginya rasio aktivitas perusahaan mencerminkan kemampuan dana yang tertanam dalam perputaran seluruh aktivitya pada suatu periode tertentu (Setiawan, 2005: 19) dalam (Widianto, 2011). Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikatakan rasio aktivitas yakni kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva yang berputar dalam proses produksi suatu periode. Semakin tinggi rasio mancerminkan semakin baik manajemen mengelola aktivitya, yang berarti semakin efektif perusahaan dalam penggunaan total aktiva. Semakin efektif tindakan-tindakan perusahaan dalam pengeloaan dana, maka perusahaan akan memiliki kecenderungan untuk mencapai kondisi keuangan yang semakin stabil dan kuat. Kondisi keuangan yang stabil dan kuat yang dihasilkan perusahaan, merupakan salah satu upaya perusahaan untuk mendapat dukungan *stakeholders*.

Dukungan *stakeholders* digunakan perusahaan untuk mencapai keberlanjutan perusahaa. Dukungan *stakeholders* dapat dihimpun perusahaan dengan mempublikasikan *sustainability report* (Suryono & Prastiwi, 2011). Berdasarkan argumen-argumen tersebut, dapat diasumsikan bahwa :

H4 = Diduga Tingkat aktifitas perusahaan berpengaruh dengan pengungkapan *sustainability report*.

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability report*

Ukuran perusahaan dapat dihitung dengan melogaritma naturalkan aset. Aset atau aktiva adalah sumber ekonomi yang diharapkan memberikan manfaat usaha di kemudian hari. Aset adalah manfaat ekonomi dimasa depan yang mungkin

diperoleh di masa depan, atau dikendalikan oleh perusahaan tertentu sebagai hasil transaksi atau kejadian masa lalu, Kieso, et al (2008, h.193) dalam (Nasir, 2014). Perusahaan besar umumnya memiliki jumlah aktiva yang besar. Sari (2011) mengutarakan bahwa perusahaan besar mampu melakukan pengungkapan lebih luas karena perusahaan besar mempunyai sumber daya yang lebih besar dan mampu membiayai penyediaan informasi kepada pihak eksternal. Semakin besar perusahaan akan memunculkan pengeluaran yang lebih besar dalam mewujudkan legitimasi perusahaan, hal ini dikarenakan perusahaan akan meningkatkan informasi yang lebih luas. Legitimasi dibutuhkan perusahaan untuk menyelaraskan nilai-nilai sosial dari kegiatannya dengan norma perilaku yang ada dalam masyarakat (Suryono & Prastiwi, 2011). Oleh karena itu, penelitian ini mengasumsikan bahwa :

H5 = Diduga Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan Sustainability Report.

Pengaruh komite audit terhadap pengungkapan sustainability report

Komite audit merupakan salah satu dewan pengawasan dari sistem *corporate governance*. Komite audit memiliki peran yang penting dalam mengkoordinasikan anggota-anggotanya agar dapat menjalankan tugas secara efektif dalam hal pengawasan laporan keuangan, pengendalian internal, dan pelaksanaan GCG perusahaan (Luthfia, 2012) dalam (Mulyaningsih, 2015). Berdasarkan keputusan Bapepam Nomor Kep-643/BL/2012 disebutkan bahwa komite audit mengadakan rapat sekurang-kurangnya sama dengan ketentuan minimal rapat dewan komisaris yang ditetapkan anggaran dasar perusahaan. Semakin berkualitas komite audit, maka

mereka akan semakin dapat memahami makna strategis dari pengungkapan informasi dan apa yang dibutuhkan *stakeholder* secara luas (Suryono & Prastiwi, 2011).

Penelitian Suryono dan Prastiwi (2011) menunjukkan bahwa komite audit yang diproksikan dengan jumlah rapat berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan *Sustainability Report*. Merujuk pada teori *stakeholder*, perusahaan ingin memenuhi harapan para *stakeholder* dengan membuat *Sustainability Report* yang mendeskripsikan mengenai aktivitas perusahaan dibidang sosial dan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, komite audit dibentuk untuk membantu manajemen dalam mempublikasikan *sustainability report* yang sangat dibutuhkan oleh *stakeholder* untuk mendapat legitimasi dari masyarakat. Oleh karena itu, dapat diasumsikan hipotesis sebagai berikut :

H6 = Diduga Komite Audit berpengaruh terhadap pengungkapan Sustainability Report.

Pengaruh dewan komisaris terhadap pengungkapan sustainability report

Keefektifan pengawasan dalam aktivitas perusahaan dapat dipengaruhi oleh bagaimana dewan komisaris dibentuk dan diorganisir. Kinerja dewan yang baik akan mampu mewujudkan *good corporate governance* bagi perusahaan. Dalam penerapannya, pelaksanaan GCG sangat bergantung pada fungsi-fungsi dari dewan komisaris yang dipercaya sebagai pihak yang mengurus perusahaan. Komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara penuh dalam mengelola perusahaan. Dewan Komisaris merupakan salah satu komponen dalam mewujudkan GCG sehingga komisaris perlu mempublikasikan informasi mengenai tanggungjawab sesuai dengan

salah satu prinsip GCG yaitu *accountability*. Semakin tinggi frekuensi rapat antara anggota dewan komisaris, mengindikasikan semakin seringnya komunikasi dan koordinasi antar anggota sehingga lebih mempermudah untuk mewujudkan *good corporate governance* (Suryono & Prastiwi, 2011). Apabila *corporate governance* di perusahaan tersebut sudah berjalan baik, yang tercermin dari seringnya komunikasi dalam rapat dewan, maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan dalam mengungkapkan kinerjanya.

Penelitian (Suryono & Prastiwi, 2011) juga berhasil menemukan bahwa dewan komisaris berpengaruh terhadap praktik pengungkapan *Sustainability Report*. Berdasarkan asumsi-asumsi yang telah diuraikan sebelumnya maka dapat dibentuk hipotesis bahwa :

H7 = Diduga Dewan komisaris berpengaruh dengan pengungkapan *sustainability report*.

Pengaruh *governance committee* terhadap pengungkapan *sustainability report*

Governance committee adalah komite yang terdiri dari beberapa anggota dewan direksi. Penciptaan *good corporate governance* suatu perusahaan dapat diwujudkan salah satunya melalui pembentukan dan penunjukan anggota *governance committee* yang berkompeten dan berkualitas. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dilling (2009) dalam (Mulyaningsih, 2015), menunjukkan bahwa *governance committee* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Tanggung jawab perusahaan terhadap aktivitas sosial dan lingkungan dilakukan perusahaan agar tercapai kesinambungan usaha dalam jangka panjang. Pertumbuhan dan kestabilan perusahaan bergantung dari kesiapan tiap perusahaan dalam bentuk rantai nilai

tanggung jawab CSR-nya, sehingga organisasi berusaha menumbuh kembangkan pengalamannya dalam mendukung pencapaian pertumbuhan dan kestabilan jangka panjang (IBM dalam Dilling 2009).

Pelaksanaan tanggung jawab perusahaan yang serius untuk kestabilan jangka panjang dapat dipublikasikan melalui *Sustainability Report*. *Governance committee* dapat merekomendasikan untuk melakukan tanggung sosial melalui *Sustainability Report*. Tanggung jawab sosial merupakan salah satu bukti perusahaan telah memperhatikan *stakeholder*-nya. Berdasarkan argumen-argumen yang disampaikan sebelumnya, maka dapatlah dibentuk hipotesis yang mengemukakan bahwa :

H8 = Diduga *Governance Committee* berpengaruh terhadap pengungkapan *Sustainability Report*.

METODE

Populasi penelitian ini adalah perusahaan LQ45 yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia untuk periode tahun 2014-2016. Sampel penelitian ini diperoleh dengan metode purposive sampling. Kriteria yang digunakan adalah:Perusahaan tersebut masuk dalam indeks saham LQ45 selama 3 tahun berturut-turut yaitu 2014-2016, Perusahaan LQ45 yang tidak keluar selama periode pengamatan tahun 2014-2016, Perusahaan LQ45 selain Bank dan lembaga keuangan lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016, Perusahaan yang menampilkan data variabel yang dapat digunakan untuk menganalisis pengaruh karakteristik perusahaan dan *corporate governance* terhadap publikasi *Sustainability Report*.

Berdasarkan metode dan kriteria-kriteria yang telah ditentukan tersebut, maka diperoleh sampel sebanyak 87

perusahaan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sumber data diperoleh dari website perusahaan, ICMD, dan *www.idx.co.id*.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diolah dan dianalisis. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan regresi logistik. Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka pemikiran teoritis yang telah ada sebelumnya, maka terbentuklah model yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu :

$$\ln \frac{SR}{1-SR} = \alpha + \beta_1(ROA) + \beta_2(CR) + \beta_3(DER) + \beta_4(ITO) + \beta_5(SIZE) + \beta_6(KA) + \beta_7(DK) + \beta_8(GC)$$

Keterangan :

SR = Publikasi *Sustainability Report*.

α = Konstanta

ROA = Profitabilitas yang diproksikan melalui perhitungan ROA.

CR = Likuiditas yang diproksikan melalui perhitungan *current ratio*.

DER = *Leverage* yang diproksikan melalui perhitungan DER.

ITO = Aktivitas Perusahaan yang diproksikan melalui perhitungan logaritma natural *inventor turnover*

SIZE = Total aset yang diproksikan melalui logaritma jumlah aset perusahaan.

KA = Komite Audit yang diproksikan melalui frekuensi rapat komite audit.

DK = Dewan komisaris yang diproksikan melalui jumlah anggota dewan.

GC = Variabel dummy, keberadaan *governance committee* (nilai 1 untuk perusahaan yang memiliki dan nilai 0 untuk yang tidak memiliki *governance committee*/komite GCG).

Selanjutnya, berdasar hasil output SPSS yang diperoleh, akan dilakukan analisis pengujian model regresi logistik melalui beberapa tahapan, Tahapan-tahapan tersebut antara lain : Statistik Deskriptif,

Uji Multikolonieritas, Analisis *Logistic Regression* (Menilai keseluruhan model (*overall model fit*)), Uji Koefisien Determinasi (R²), Uji Kelayakan Model Regresi (*Hosmer & Lemeshow's Goodness of Fit Test*), Menguji Koefisien Regresi (*output variable in the equation*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Statistik Dekriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	87	0,01%	0,40%	0,0912%	0,07040%
CR	87	0,00%	7,43%	1,8214%	1,19713%
DER	87	0,15%	5,37%	1,1754%	0,96307%
ITO	87	0,15%	22,18%	4,3734%	4,66506%
SIZE	87	3,78	9,83	6,2748	1,54194
KA	87	2	59	13,57	13,134
DK	87	3	12	6,02	1,745
Valid N (listwise)	87				

Sumber : Data output SPSS 22, 2018

Tabel 2 Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	ROA	,935	1,070
	CR	,792	1,262
	DER	,779	1,284
	ITO	,930	1,075
	SIZE	,788	1,269
	KA	,831	1,203
	DK	,963	1,039
	GC	,900	1,111

a. Dependent Variable: SR

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa seluruh variabel independen dalam penelitian ini memiliki VIF < 10 dan tolerance yang tidak kurang dari 0,1. Artinya tidak terjadi persoalan

multikolinearitas dalam model regresi penelitian ini.

Uji Logistic Regression

Menilai keseluruhan model (overall model fit)

Pengujian ini dilakukan untuk menilai model yang dihipotesiskan fit dengan data atau tidak. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara -2 log *likelihood* pada awal (*block number=0*) dengan nilai -2 log *likelihood* pada akhir (*block number=1*). Pengurangan nilai antara -2LL awal (*initial -2LL function*) dengan nilai -2LL pada langkah awal berikutnya menunjukkan bahwa variabel yang dihipotesiskan fit dengan data. Hal ini karena Log *Likelihood* pada regresi logistik mirip dengan “*sum of square error*” pada model regresi sehingga penurunan Log *Likelihood* menunjukkan model regresi semakin baik.

Tabel 3 Uji Regresi Logistik

Overall model fit test

-2 Log Likelihood (LL) <i>block Number = 0</i>	-2 Log Likelihood (LL) <i>block Number = 1</i>
119.675	82.440

Sumber : Data output SPSS 22, 2018

Dari data output SPSS diatas menunjukkan selisih kedua -2LL sebesar 37,235. Diketahui jika Nilai -2LL awal adalah sebesar 119,675. Setelah dimasukkan kedelapan variabel independen, maka nilai -2LL awal pada langkah berikutnya menjadi 82,440. Log *likelihood* pada regresi logistik terjadi penurunan sebesar 37,235. Hal ini mengindikasikan penurunan nilai log *likelihood* menunjukkan model yang semakin baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Nilai *Cox* dan *Snell's R* dan *Nagelkerke's R square* juga digunakan untuk menilai model fit. Hasil SPSS pada tabel dibawah menunjukkan bahwa memberikan nilai *Cox* dan *Snell's R square* 0,348 dan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,466 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas independen sebesar 46,6%. Sedangkan sisanya 53,4 % dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel penelitian ini.

Tabel 4 Uji Koefisien Determinasi

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	82,440 ^a	,348	,466

a. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber : Data output SPSS 22, 2018

Uji Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi ditentukan berdasarkan nilai dari *Hosmer & lemeshow's Goodness of Fit test*. Hasil SPSS pada tabel dibawah menunjukan nilai statistik *Hosmer & lemeshow's test* sebesar 8.670 dengan probabilitas signifikan 0,371 dengan nilai signfikansi yang lebih dari 0,05 maka tidak diperoleh adanya perbedaan data estimasi regresi logistik dengan data observasinya. Sehingga model regresi yang dipergunakan dalam penelitian ini layak dipakai untuk penelitian selanjutnya.

Tabel 5 Uji Kelayakan Model Regresi

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	8,670	8	,371

Sumber : Data output SPSS 22, 2018

Menguji Koefisien Regresi Logistik

Tahap akhir adalah uji koefisien regresi, dimana hasilnya dapat di lihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 6 Uji Koefisien Regresi Logistik

Variables in the Equation							
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	ROA	1,846	3,617	,260	1	,610	6,332
	CR	-,332	,271	1,501	1	,221	,717
	DER	-,499	,362	1,898	1	,168	,607
	ITO	,046	,059	,595	1	,440	1,047
	SIZE	-,392	,218	3,238	1	,072	,676
	KA	,136	,037	13,408	1	,000	1,146
	DK	,236	,172	1,895	1	,169	1,267
	GC	1,643	,721	5,192	1	,023	5,172
	Constant	-,725	1,982	,134	1	,715	485

a. Variable(s) entered on step 1: ROA, CR, DER, ITO, SIZE, KA, DK, GC.

Sumber : Data output SPSS 22, 2018

Hasil pengujian terhadap koefisien regresi menghasilkan model berikut ini:

$$Ln \frac{SR}{1 - SR} = -7,25 + 1,846 ROA - 0,332 CR - 0,499 DER + 0,046 ITO - 0,392 SIZE + 0,136 KA + 0,236 DK + 1,643 GC$$

Berdasarkan pengujian regresi logistik (*logistic regression*) sebagaimana telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, interpretasi hasil disajikan dalam delapan bagian. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut :

Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Sustainability Report

Dari data tabel diatas menunjukkan bahwa variabel ROA mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 1,846 dengan probabilitas variabel sebesar 0,610 lebih besar dari signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa **hipotesis 1 ditolak**, dengan demikian terbukti bahwa ROA tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Aniktia & Khafid, 2015). Namun, hipotesis ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suryaningsih, 2017). (Aniktia & Khafid, 2015) menyatakan bahwa perusahaan dengan profitabilitas

tinggi bisa saja bersumber dari aktivitas perusahaan yang dapat berdampak buruk pada lingkungan dan masyarakat sehingga perusahaan cenderung untuk tidak melakukan pengungkapan sosial dan lingkungan.

Pengaruh Likuiditas terhadap Pengungkapan Sustainability Report

Dari data tabel diatas menunjukkan bahwa variabel CR mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 0,332 dengan probabilitas variabel sebesar 0,221 lebih besar dari signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa **hipotesis 2 ditolak**, dengan demikian terbukti bahwa CR tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hasil hipotesis ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Suryono & Prastiwi, 2011), menurutnya bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap praktik pengungkapan *sustainability report* dikarenakan pemberi pinjaman lebih fokus memperhatikan mengenai kinerja keuangan daripada informasi tambahan mengenai aktivitas sosial dan lingkungan melalui *sustainability report*.

Pengaruh Leverage terhadap Pengungkapan Sustainability Report

Dari data tabel diatas menunjukkan bahwa variabel DER mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 0,499 dengan probabilitas variabel sebesar 0,168 lebih besar dari signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa **hipotesis 3 ditolak**, dengan demikian terbukti bahwa DER tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hasil hipotesis didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Idah, 2013), hal ini diindikasikan karena sebagian besar perusahaan memiliki nilai *leverage* yang rendah, sehingga tingkat *leverage* yang rendah tidak memiliki peran terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Pengaruh Aktivitas Perusahaan terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Dari data tabel diatas menunjukkan bahwa variabel ITO mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 0,046 dengan probabilitas variabel sebesar 0,440 lebih besar dari signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa **hipotesis 4 ditolak**, dengan demikian terbukti bahwa ITO tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hasil hipotesis didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Idah, 2013). Penelitian yang dihasilkan yaitu sebagian besar perusahaan memiliki rasio aktivitas yang rendah, menurutnya perusahaan dengan tingkat rasio aktivitas rendah tidak memiliki peran terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Dari data tabel diatas menunjukkan bahwa variabel SIZE mempunyai nilai koefisien regresi sebesar -0,392 dengan probabilitas variabel sebesar 0,072 lebih besar dari signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa **hipotesis 5 ditolak**, dengan demikian terbukti bahwa SIZE tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hasil hipotesis didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Raharjo, 2016) yang membuktikan peningkatan total asset perusahaan tidak menjamin perusahaan tersebut untuk mengungkapkan *sustainability report*.

Pengaruh Komite Audit terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Dari data tabel diatas menunjukkan bahwa variabel KA mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 0,136 dengan probabilitas variabel sebesar 0,000 lebih kecil dari signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa **hipotesis 6 diterima**,

dengan demikian terbukti bahwa KA memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hasil hipotesis ini konsisten dengan penelitian (Suryono & Prastiwi, 2011). Penelitian ini membuktikan pernyataan (Suryono & Prastiwi, 2011) bahwa komite audit semakin mampu mendorong manajemen untuk melakukan praktik pengungkapan *sustainability report* sebagai media komunikasi perusahaan dengan *stakeholder* dalam rangka memperoleh legitimasi melalui pelaksanaan *good corporate governance* melalui jumlah pertemuan yang dilakukan.

Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Dari data tabel diatas menunjukkan bahwa variabel DK mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 0,236 dengan probabilitas variabel sebesar 0,169 lebih besar dari signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa **hipotesis 7 ditolak**, dengan demikian terbukti bahwa DK tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hasil hipotesis didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh (Aniktia & Khafid, 2015). Tidak berpengaruhnya dewan komisaris independen terhadap pengungkapan *sustainability report* dimungkinkan karena dewan komisaris independen belum melaksanakan tugas dan fungsinya secara maksimal.

Pengaruh *Governance Committee* terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Dari data tabel diatas menunjukkan bahwa variabel GC mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 1,643 dengan probabilitas variabel sebesar 0,023 lebih kecil dari signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa **hipotesis 8 diterima**, dengan demikian terbukti bahwa GC memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Hasil

hipotesis ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Khafid & Mulyaningsih, 2015) dan (Idah, 2013). Menurut (Idah, 2013) keberadaan *governance committee* memiliki hubungan dengan pengungkapan *sustainability report* suatu perusahaan. *Governance committee* dapat memberikan rekomendasi berupa inisiatif untuk melakukan pengungkapan sosial

lingkungan yang lebih dalam mewujudkan salah satu prinsip *good corporate governance* yaitu *transparency*. Hal tersebut diwujudkan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial melalui *sustainability report* sebagai respon perusahaan akan tekanan dari publik maupun sebagai reaksi atas permintaan *stakeholders*.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis bahwa variabel ROA (*Return On Asset*) variabel *Current Ratio*, variabel *Debt to equity ratio*, variabel *Inventory Turn Over*, variabel Ukuran Perusahaan, variabel Dewan Komisaris, tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Sustainability Report*. Sedangkan variabel Komite Audit dan variabel *Governance Committee* memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Sustainability Report*.

Diharapkan penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel lainnya untuk menghasilkan penelitian yang lebih baik. Misalnya, menambah variabel seperti tipe industri, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, F. 2014. *Pengaruh Karakteristik Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Sustainability Report (Studi Empiris Perusahaan yang Terdaftar Di BEI Periode 2009-2012)*. skripsi S1 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang (tidak dipublikasikan).
- Aniktia, R., & Khafid, M. 2015. *Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Dan Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report*. *Accounting Analysis Journal* .
- Darsono, & Ashari. 2005. *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Yogyakarta: ANDI .
- Dewi, S. S., & Priyadi, M. P. 2013. *Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI*. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*.
- Ghozali, I. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harahap, S. S. 1998. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Idah. 2013. *Corporate Governance dan Karakteristik Perusahaan dalam Pengungkapan Sustainability Report*. *Accounting Analysis Journal*.
- KBBI. 2005. In H. Alwi, *kamus besar bahasa indonesia* (p. edisi 3). Jakarta: Balai Pustaka.
- Khafid, M., & Mulyaningsih. 2015. *Kontribusi Karakteristik Perusahaan dan Corporate Governance Terhadap Publikasi Sustainability Report*. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*.
- Krongkaew, N., & Setthasakko, W. 2013. *Influence Factors to Develop Sustainability Report: A Case Study of Thailand*.
- Kurniawati, D. 2017. *PERBANAS INSTITUTE*. Retrieved 5 22, 2018, from PERBANAS INSTITUTE: <https://dosen.perbanas.id/sustainability-report/>
- Laila, F. N. 2016. *Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Kegiatan Corporate Social Responsibility (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2012-2014)*.

- skripsi S1 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sultan Agung (tidak dipublikasikan).
- Maharani, S. N. 2011. *Corporate Sustainability Report Sebagai Indikator Pengambilan Keputusan Investasi*. jurnal keuangan dan perbankan , Vol.15, No 2.
- Maroza, W. 2016. *Analisis Pengungkapan Sustainability Report pada PT. Aneka Tambang, Tbk dan PT. Vale Indonesia, Tbk Tahun 2013-2014*. skripsi S1 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang (tidak dipublikasikan).
- Mulyaningsih. 2015. *Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Corporate Governance Terhadap Publikasi Sustainability Report (Studi Empiris Perusahaan-Perusahaan Industri Pertambangan yang Listed (Go-Public) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011-2013)*. skripsi S1 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang (tidak dipublikasikan).
- Nasir, A. 2014. *Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sustainability Report pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar*. Jurnal Ekonomi.
- Prasnorini, S. E., & Wahyuati, A. 2016. *Pengaruh Kinerja Keuangan Konvensional, Debt Equity Ratio, Earnings Per Share Terhadap Return*. Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen.
- Raharjo, F. D. 2016. *Pengaruh Corporate Governance dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapann Sustainability Report (Studi Empiris Pada Perusahaan LQ45 yeng Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014)*. skripsi S1 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Sembiring, E. R. 2005. *Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Studi Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta*. SNA VIII .
- Sitorus, I. J. 2012. *Analisis Peran Komite Audit Yang Efektif Dan Independensi Dewan Komisaris (Studi pada Badan Usaha Milik Negara yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia)*. SNAB .
- Sugiarto, R. 2012. *Peran Faktor Internal dan Eksternal*. Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi.
- Suryono, H., & Prastiwi, A. 2011. *Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Corporate Governance (CG) Terhadap Praktik Pengungkapan Sustainability Report (SR) (Studi Pada Perusahaan – Perusahaan yang Listed (Go-Public)di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2007 -2009)*. SNA XIV .
- Widianto, H. S. 2011. *Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Aktivitas, Ukuran Perusahaan, dan Corporate Governance Terhadap Praktik Pengungkapan Sustainability Report (Studi Pada Perusahaan yang Listed (Go-Public) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2007 - 2009)*. skripsi S1 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro (tidak dipublikasikan).